



## FENOMENA DIPLOMASI MEDIA SOSIAL: KETIKA NEGARA BERPERANG LEWAT NARASI DIGITAL

Naisya Audina<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia, 73111

Penulis Korespondensi: [naisyaaudina2512110071@uin-palangkaraya.ac.id](mailto:naisyaaudina2512110071@uin-palangkaraya.ac.id)

**Abstract.** *The rise of social media has shifted diplomatic practice from a conventional, elitist, and closed model toward an open, rapid, and participatory digital communication space. In this context, narratives no longer function merely as communication tools but as instruments of non-military power that shape perceptions, legitimacy, and a state's position in the international arena. This article analyzes how developing countries in Southeast Asia utilize social media as a space for the production and contestation of strategic narratives to build national image, maintain legitimacy, and respond to the dominance of global narratives often shaped by major powers. The study employs a qualitative approach using the strategic narratives framework combined with the concepts of soft power and digital public diplomacy. Data are drawn from documentary analysis of official social media accounts of foreign ministries, heads of state, and diplomatic missions, as well as relevant literature review. The findings indicate that the digital narrative diplomacy of developing countries tends to be defensive in responding to regional geopolitical issues, accompanied by limited offensive efforts to construct national identity and international legitimacy. Limitations in digital infrastructure, the dominance of global platform algorithms, and gaps in human resource capacity pose significant challenges to expanding the reach of these narratives. The study implies a shift in the arena of power from material power to narrative power in digital spaces and highlights the urgent need for developing countries to strategically and ethically manage digital diplomacy through the mastery of strategic narratives in contemporary international relations.*

**Keywords:** *digital diplomacy; developing countries; international relations; soft power; strategic narratives.*

**Abstrak.** Perkembangan media sosial telah menggeser praktik diplomasi dari pola konvensional yang elitis dan tertutup menuju ruang komunikasi digital yang terbuka, cepat, dan partisipatif. Dalam konteks ini, narasi tidak lagi berfungsi sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai instrumen kekuasaan non-militer yang memengaruhi persepsi, legitimasi, dan posisi negara di panggung internasional. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana negara-negara berkembang di Asia Tenggara memanfaatkan media sosial sebagai arena produksi dan kontestasi *strategic narratives* untuk membangun citra, mempertahankan legitimasi, dan merespons dominasi narasi global yang sering kali dibentuk oleh negara-negara besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka analisis *strategic narratives* yang dipadukan dengan konsep *soft power* dan diplomasi publik digital. Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap aktivitas akun resmi kementerian luar negeri, kepala negara, dan perwakilan diplomatik di platform media sosial, serta kajian literatur yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola diplomasi narasi digital negara berkembang cenderung bersifat defensif dalam merespons isu geopolitik kawasan, disertai upaya ofensif terbatas untuk membangun identitas nasional dan legitimasi internasional. Keterbatasan infrastruktur digital, dominasi algoritma platform global, serta kesenjangan kapasitas sumber daya manusia menjadi tantangan utama dalam memperluas jangkauan narasi. Implikasi penelitian ini menegaskan adanya pergeseran arena kekuasaan dari *material power* menuju *narrative power* di ruang digital, sekaligus menunjukkan bahwa penguasaan narasi strategis di media sosial merupakan kebutuhan kebijakan yang mendesak bagi negara berkembang dalam mengelola diplomasi digital secara strategis dan etis di era hubungan internasional kontemporer.

**Kata kunci:** diplomasi digital; hubungan internasional; negara berkembang; strategic narratives; soft power

## 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi pada abad ke-21 telah mengubah secara fundamental praktik diplomasi internasional. Jika sebelumnya diplomasi berlangsung melalui saluran formal antarnegara, kini media sosial seperti Twitter/X, TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi ruang baru bagi negara untuk menyampaikan pesan, membangun citra, serta memengaruhi opini publik global secara langsung (Khusnu Perdani dkk., 2024). Fenomena ini melahirkan konsep *digital diplomacy* dan *public diplomacy* yang menempatkan komunikasi digital sebagai instrumen strategis dalam memperjuangkan kepentingan nasional. (Kurniawati dkk., 2020) Pergeseran ini sejalan dengan gagasan *soft power* yang menekankan pentingnya daya pengaruh melalui narasi dan komunikasi dibandingkan kekuatan koersif.

Dalam praktiknya, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi publik, tetapi telah berkembang menjadi arena pertarungan narasi antarnegara. Negara-negara besar memanfaatkan platform digital untuk membangun citra, menyebarkan pesan strategis, serta menantang dominasi narasi pihak lain di ruang publik global. (Agus Subagyo, 2019) Penguasaan narasi digital kini menjadi bagian penting dari strategi geopolitik kontemporer yang dijalankan melalui akun resmi diplomat, kedutaan, maupun institusi negara. Fenomena ini menunjukkan bahwa diplomasi modern semakin bergeser dari ruang perundingan tertutup menuju ruang komunikasi terbuka yang dapat diakses publik internasional.

Diplomasi media sosial juga memunculkan persoalan serius, terutama terkait fenomena *disinformation warfare*, yaitu penggunaan media sosial untuk menyebarkan informasi yang menyesatkan demi tujuan politik tertentu. Konflik antara Rusia dan Ukraina menunjukkan bagaimana media sosial digunakan secara masif untuk memengaruhi opini publik internasional, menggagal dukungan, sekaligus membangun kontra-narasi. (Pengaruh Diplomasi Digital, t.t.) Kajian mengenai diplomasi digital dalam konflik ini memperlihatkan bahwa komunikasi pemimpin negara di media sosial menjadi alat strategis untuk memobilisasi simpati global. Fenomena tersebut menegaskan

bahwa ruang digital telah menjadi medan baru dalam persaingan geopolitik.(Wang & Wang, 2024)

Fenomena lain yang mencolok adalah munculnya gaya komunikasi diplomatik yang agresif di ruang digital yang dikenal sebagai *wolf warrior diplomacy* dari Tiongkok. Sejumlah penelitian menunjukkan bagaimana diplomat Tiongkok secara aktif terlibat dalam perdebatan terbuka dan konfrontatif di Twitter sebagai bentuk pertahanan *discourse power* terhadap narasi Barat.(Guo & Qin, 2025) Konten-konten yang diunggah sering kali bersifat konfrontatif, konspiratif, dan dirancang untuk membangkitkan nasionalisme digital baik di dalam maupun luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa diplomasi media sosial telah berevolusi menjadi instrumen persaingan narasi yang dapat memperkeruh hubungan antarnegara.(Samad & Permatasari, 2023)

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, sebagian besar masih berfokus pada negara besar dan konteks geopolitik global. Kajian tersebut belum banyak menyoroti bagaimana negara-negara berkembang memanfaatkan media sosial sebagai instrumen diplomasi dan pertarungan narasi. Selain itu, sebagian studi lebih menekankan deskripsi fenomena dibandingkan analisis komparatif strategi narasi antaraktor negara. Keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian yang lebih kontekstual dan komparatif di kawasan Asia Tenggara.

Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana negara-negara berkembang memanfaatkan media sosial sebagai instrumen diplomasi narasi di tengah persaingan geopolitik global. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana strategi narasi digital dibangun oleh aktor negara di media sosial, dan bagaimana efektivitasnya dalam memengaruhi opini publik internasional. Pertanyaan ini penting untuk memahami dinamika baru hubungan internasional di era komunikasi digital. Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai diplomasi kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi narasi digital yang digunakan negara-negara berkembang di Asia Tenggara dalam praktik diplomasi media sosial. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi pola pembingkai isu geopolitik serta konstruksi identitas negara di ruang digital. Selain itu, penelitian ini bertujuan memetakan implikasi diplomasi media sosial terhadap dinamika hubungan internasional

kontemporer. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik sekaligus rujukan praktis dalam memahami diplomasi di era digital.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Meskipun kajian mengenai diplomasi digital telah berkembang pesat, sebagian besar penelitian masih berfokus pada negara-negara besar dan perspektif Barat. Masih terdapat kesenjangan kajian mengenai bagaimana negara-negara berkembang, khususnya di kawasan Asia Tenggara, memanfaatkan media sosial sebagai arena diplomasi dan pertarungan narasi geopolitik. Kerangka *strategic narratives* memberikan landasan teoretis untuk memahami bagaimana negara membangun dan memproyeksikan narasi di ruang publik global. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis strategi narasi digital negara-negara berkembang serta implikasinya terhadap dinamika hubungan internasional kontemporer.

Beberapa penelitian penting telah mengkaji diplomasi digital dalam konteks persaingan narasi antarnegara. Sullivan dan Wang (2022) meneliti fenomena *wolf warrior diplomacy* dari Tiongkok di media sosial dan menemukan keterkaitan antara diplomasi resmi dan nasionalisme digital yang bergerak lintas platform. konflik Rusia–Ukraina sebagai instrumen mobilisasi opini publik internasional. Guo dan Qin (2025) meneliti strategi komunikasi agresif diplomat Tiongkok dalam membangun *discourse power* di ruang digital. Varol (2025) menunjukkan bagaimana diplomasi digital dalam konflik Rusia–Ukraina efektif dalam memobilisasi dukungan internasional melalui komunikasi media sosial pemimpin negara.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji diplomasi media sosial sebagai arena pertarungan narasi geopolitik dengan fokus pada negara-negara berkembang di Asia Tenggara. (Dimitruk, 2025) Penelitian ini menggunakan kerangka *strategic narratives* untuk membaca bagaimana negara membingkai isu, membangun identitas, dan memproduksi makna di ruang digital. Dengan pendekatan komparatif, penelitian ini berusaha menunjukkan perbedaan strategi narasi yang digunakan oleh masing-masing negara. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya literatur diplomasi digital yang selama ini didominasi perspektif Barat.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain komparatif-deskriptif yang bersifat analitis-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa konstruksi narasi dan strategi komunikasi negara di media sosial yang memerlukan pemahaman kontekstual mendalam. Metode utama yang digunakan adalah *narrative analysis* yang dipadukan dengan *critical discourse analysis* (CDA) sebagaimana dikembangkan oleh Norman Fairclough serta dioperasionalkan dalam studi hubungan internasional melalui konsep *strategic narratives* oleh Alister Miskimmon, Ben O'Loughlin, dan Laura Roselle. Kerangka ini digunakan untuk membaca bagaimana negara membingkai isu geopolitik, membangun identitas, serta memproduksi makna di ruang digital.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa konten dari akun media sosial resmi diplomatik negara pada platform Twitter/X, Instagram, dan TikTok dalam rentang waktu 2020–2024, meliputi unggahan, respons, dan penggunaan tagar pada isu geopolitik tertentu. Data sekunder diperoleh dari dokumen kebijakan luar negeri, laporan lembaga riset internasional, artikel jurnal bereputasi, serta pemberitaan media global seperti Reuters, BBC, dan Al Jazeera yang relevan dengan diplomasi digital. Pengumpulan data dilakukan melalui pengarsipan konten digital, telaah dokumen, dan studi literatur sistematis pada basis data akademik, sedangkan analisis data dilakukan melalui *framing analysis*, *strategic narrative analysis*, dan analisis komparatif antaraktor negara dengan menjaga keabsahan temuan melalui triangulasi sumber dan metode.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kerangka Teoritis: Strategic Narratives dan Diplomasi Digital**

Dalam hubungan internasional abad ke-21, pengaruh negara tidak lagi ditentukan semata oleh kekuatan militer dan ekonomi, tetapi juga oleh kemampuannya membangun serta mempertahankan narasi di ruang publik global. Narasi telah menjadi medan pertarungan simbolik yang memengaruhi persepsi, legitimasi, dan posisi tawar suatu negara. Konflik antarnegara kian sering berlangsung sebagai perebutan makna dan dominasi wacana di ruang informasi digital. Perkembangan media sosial memperluas arena ini, memungkinkan negara berkompetisi memengaruhi opini publik lintas batas secara *real-time* (Subagyo, 2019). Karena itu, memahami narasi sebagai instrumen

kekuasaan non-militer menjadi prasyarat analitis untuk membaca dinamika diplomasi kontemporer.

Kerangka penelitian ini bertumpu pada konsep *strategic narratives* dari Alister Miskimmon, Ben O'Loughlin, dan Laura Roselle. Mereka memaknai narasi strategis sebagai upaya aktor politik membangun pemahaman bersama tentang masa lalu, kini, dan depan untuk melegitimasi tindakan (Rasiah, 2020). Tiga dimensinya narasi sistem internasional, narasi identitas, dan narasi kebijakan bekerja simultan di ruang digital. Unggahan diplomatik di media sosial karenanya bukan sekadar informasi, melainkan praktik pembingkai realitas dan legitimasi kebijakan di hadapan audiens global (J, 2025).

Konsep ini berkelindan dengan *soft power* dari Joseph S. Nye Jr., yang menekankan pengaruh melalui daya tarik dan diplomasi publik.<sup>3</sup> Di era digital, media sosial memperluas praktik diplomasi publik dari komunikasi satu arah menjadi interaksi dialogis yang cepat dan terbuka (Trisni & Putri, 2023). Efektivitasnya sangat ditentukan oleh konsistensi narasi, strategi konten, dan kapasitas digital negara. Dengan demikian, *strategic narratives* menjadi jembatan operasional antara *soft power* dan praktik diplomasi publik berbasis media sosial (Amelia, 2025a).

Diplomasi yang dahulu berlangsung tertutup melalui jalur formal kini bergerak ke ruang terbuka yang disaksikan publik global. Institusi diplomatik tidak lagi hanya menyampaikan informasi, tetapi aktif mengelola persepsi di ruang digital. Kecepatan respons dan ketepatan pesan menjadi krusial karena kesalahan komunikasi dapat berdampak diplomatik nyata (Diara, 2020). Pergeseran ini menempatkan diplomasi media sosial sebagai kebutuhan strategis, bukan sekadar pelengkap diplomasi konvensional (Lubis dkk., 2024).

Platform seperti Twitter/X, TikTok, dan Instagram kini menjadi ruang produksi sekaligus kontestasi narasi negara. Karakter algoritmik dan demografis tiap platform memengaruhi cara pesan diplomatik dirancang dan disebar: Twitter/X untuk pertarungan wacana elite, TikTok untuk jangkauan emosional generasi muda, dan Instagram untuk konstruksi citra visual negara (Agustiana, 2026). Narasi yang diproduksi

satu negara dapat segera ditantang oleh negara lain, menjadikan ruang digital sebagai arena geopolitik yang dinamis dan kompetitif.

Meskipun lahir dari studi negara besar, kerangka *strategic narratives* sangat relevan untuk membaca strategi negara berkembang yang menghadapi ketimpangan *digital power*. Keterbatasan sumber daya, dominasi platform global, dan rendahnya visibilitas internasional mendorong mereka mengembangkan narasi yang lebih adaptif dan berbasis citra. Media sosial membuka peluang membangun *soft power* digital dan identitas nasional secara lebih kreatif (Amelia, 2025b). Dengan kerangka ini, penelitian dapat menganalisis diplomasi narasi negara berkembang secara sistematis dan komparatif, sekaligus mengisi celah literatur yang selama ini berfokus pada kekuatan besar.

## **B. Pertarungan Narasi Digital di Tingkat Global: Pola dan Strategi Aktor Besar**

Perkembangan teknologi digital mengubah diplomasi internasional menjadi arena pertarungan narasi di ruang siber. Negara-negara besar kini memanfaatkan media sosial untuk membentuk opini publik global, mempertahankan legitimasi politik, dan memengaruhi persepsi geopolitik. Contohnya terlihat pada diplomasi wolf warrior Tiongkok di Twitter/X, Facebook, dan YouTube pada era Xi Jinping yang lebih konfrontatif dibanding pendekatan Deng Xiaoping (Guo & Qin, 2025b). Diplomat seperti Zhao Lijian dan Hua Chunying menggunakan counter-framing atas isu COVID-19, Xinjiang, Hong Kong, dan Laut China Selatan guna membangun discourse power melalui penguatan media negara dan jaringan komunikasi digital terkoordinasi (Rosda, 2022).

Perang Rusia–Ukraina memperlihatkan diplomasi digital sebagai instrumen efektif untuk membangun dukungan internasional. Di bawah kepemimpinan Volodymyr Zelenskyy, Ukraina memanfaatkan komunikasi digital yang personal, autentik, dan emosional untuk membangun simpati global. Video selfie dari Kyiv dan pernyataan “I need ammunition, not a ride” memperkuat citra kepemimpinan yang berani serta dekat dengan rakyat (Mathayomchan dkk., 2023). Strategi ini menghasilkan information superiority yang membantu Ukraina memperoleh dukungan politik dan material dari negara-negara Barat meskipun menghadapi propaganda Rusia (Liyundzira & Nugroho, 2025).

Berbagai kasus tersebut menunjukkan pola umum diplomasi narasi digital melalui framing geopolitik dan konstruksi identitas negara. Amerika Serikat membingkai isu sebagai pertarungan “demokrasi versus otoritarianisme”, Rusia menonjolkan “multipolaritas versus hegemonisme Barat”, sedangkan Tiongkok mengusung non-interference dan win-win cooperation untuk menarik negara-negara Global South (Dr.Asia Saif Alvi, 2026). Selain membentuk persepsi konflik, diplomasi digital juga digunakan untuk memperkuat identitas nasional melalui narasi sejarah, peradaban, dan misi negara. Hal ini tampak pada narasi “kebangkitan besar bangsa Tionghoa” maupun identitas “peradaban Rusia” di bawah Vladimir Putin (Mahendra, 2025).

Pola lainnya terlihat pada produksi kontra-narasi dan penggunaan disinformation warfare sebagai strategi komunikasi negara. Negara besar tidak hanya membantah kritik, tetapi juga menciptakan narasi tandingan untuk mendeligitimasi lawan dan memengaruhi opini publik global (Biswas dkk., 2023). Tiongkok menggunakan pendekatan sharp power melalui media negara, influencer, dan ruang media asing untuk menyebarkan perspektif Beijing secara subtil. Rusia juga memanfaatkan jaringan Internet Research Agency (IRA) dan model firehose of falsehood guna memperkuat polarisasi, menciptakan kebingungan, dan melemahkan kepercayaan terhadap institusi demokratis (Kuznetsov, 2021).

Secara keseluruhan, pola diplomasi narasi digital global menjadi kerangka penting untuk memahami dinamika di Asia Tenggara. Kasus Tiongkok menegaskan pentingnya discourse power dan infrastruktur narasi jangka panjang, sedangkan Ukraina menunjukkan efektivitas komunikasi autentik meski dengan sumber daya terbatas. Karena itu, framing geopolitik, konstruksi identitas, kontra-narasi, dan disinformation warfare menjadi strategi yang relevan di tengah persaingan pengaruh Tiongkok dan Amerika Serikat. Namun, kajian akademik masih lebih banyak berfokus pada aktor global besar sehingga diplomasi narasi digital negara-negara Asia Tenggara masih memerlukan penelitian lebih lanjut (Incerti dkk., 2026).

### C. Diplomasi Narasi Digital Negara Berkembang di Asia Tenggara: Strategi Defensif di Tengah Dominasi Narasi Global

Praktik diplomasi media sosial di Asia Tenggara menunjukkan bahwa aktor-aktor negara kementerian luar negeri, kepala negara, dan perwakilan diplomatik kian mengintegrasikan platform digital ke dalam rutinitas diplomasi publik. Akun resmi seperti Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia, Ministry of Foreign Affairs of Malaysia, dan Department of Foreign Affairs Philippines memperlihatkan pola komunikasi yang terencana: penyampaian posisi kebijakan, klarifikasi isu internasional, promosi kerja sama, serta pembentukan kedekatan simbolik dengan publik global (Hidayat, 2025). Media sosial, dengan demikian, tidak lagi berfungsi sebagai pelengkap komunikasi resmi, melainkan sebagai kanal diplomasi yang bekerja paralel dengan jalur formal antarnegara.

Dalam konteks isu-isu geopolitik kawasan seperti sengketa di **South China Sea**, krisis kemanusiaan di **Rakhine State**, serta dinamika hubungan **Association of Southeast Asian Nations** dengan kekuatan besar, negara-negara Asia Tenggara cenderung membingkai narasi secara hati-hati, normatif, dan berbasis hukum internasional. Framing yang dikedepankan menekankan stabilitas kawasan, multilateralisme, dan sentralitas ASEAN, alih-alih retorika konfrontatif (Anwar dkk., 2025). Pilihan framing ini mencerminkan kebutuhan menjaga keseimbangan diplomatik di tengah rivalitas kekuatan besar, sekaligus memperlihatkan bagaimana narasi digital digunakan untuk mempertahankan ruang manuver politik luar negeri (Fauzulhaq & Harwinda, 2025).

Keterbatasan *hard power* mendorong negara berkembang di kawasan ini memaksimalkan konstruksi identitas nasional melalui narasi digital yang berbasis citra positif. Konten yang menonjolkan diplomasi kemanusiaan, kekayaan budaya, komitmen terhadap perdamaian, serta peran sebagai mitra dialog regional menjadi strategi utama membangun *soft power* digital (Ayuningtyas, 2024). Identitas sebagai penjaga stabilitas kawasan dan jembatan dialog antar-kekuatan besar ditampilkan secara konsisten untuk meningkatkan legitimasi internasional tanpa harus terlibat dalam kontestasi wacana yang agresif (Robertua, 2017).

Dari sisi strategi, tampak dua kecenderungan utama. Pertama, strategi defensif, yakni respons cepat terhadap narasi asing yang berpotensi merugikan citra atau posisi negara. Kedua, strategi ofensif terbatas, berupa upaya proaktif membangun citra melalui kampanye tematik, momentum forum internasional, dan isu-isu kemanusiaan. Berbeda dengan pola negara besar yang kerap menggunakan narasi digital secara konfrontatif, pendekatan negara berkembang di Asia Tenggara lebih persuasif, reaktif, dan berbasis legitimasi moral (Kodrat & Santoso, 2026).

Efektivitas strategi ini sangat dipengaruhi oleh karakter platform digital. Twitter/X berfungsi sebagai ruang komunikasi elite global dan jurnalis internasional; Instagram sebagai medium diplomasi visual dan pembentukan citra; sementara TikTok membuka akses ke audiens muda lintas negara. Namun, dominasi bahasa Inggris, logika algoritmik platform, serta ketimpangan kapasitas produksi konten digital membatasi jangkauan narasi negara berkembang dibandingkan negara besar yang memiliki sumber daya komunikasi lebih mapan (Mu`arif & Yulianto, 2025).

Sintesis dari temuan ini menunjukkan perbedaan pola yang tegas antara negara besar dan negara berkembang dalam diplomasi media sosial. Jika negara besar memanfaatkan narasi digital untuk mendominasi wacana global secara ofensif, negara-negara Asia Tenggara cenderung menggunakan media sosial sebagai ruang defensif dan persuasif untuk menjaga legitimasi, membangun citra, dan mempertahankan posisi diplomatik (Nisa, 2022). Pola inilah yang menegaskan kontribusi utama subbab ini: diplomasi narasi digital negara berkembang bersifat kontekstual, adaptif, dan sangat dipengaruhi oleh keterbatasan sekaligus peluang yang ditawarkan oleh ruang digital global.

#### **D. Implikasi Diplomasi Media Sosial terhadap Dinamika Hubungan Internasional Kontemporer**

Perkembangan diplomasi media sosial menandai pergeseran penting dalam arena kekuasaan hubungan internasional: dari dominasi *material power* menuju penguatan *narrative power* di ruang digital. Negara tidak lagi hanya bersaing melalui kapasitas militer dan ekonomi, tetapi juga melalui kemampuan membingkai realitas, membentuk

persepsi, dan memproduksi makna di hadapan publik global (Bainus & Rachman, 2023). Ruang digital menjadi medan baru tempat legitimasi, identitas, dan pengaruh dipertarungkan secara terbuka, cepat, dan lintas batas.

Perubahan ini turut menggeser pola interaksi antarnegara. Jika diplomasi konvensional berlangsung melalui saluran tertutup dan protokoler, diplomasi media sosial menghadirkan interaksi yang lebih transparan, real-time, dan disaksikan publik luas. Kondisi ini mempercepat sirkulasi informasi dan respons diplomatik, namun sekaligus meningkatkan kerentanan terhadap eskalasi konflik naratif (Salsabila & Anshori, 2025). Pernyataan atau unggahan yang bersifat ambigu, emosional, atau reaktif dapat dengan cepat memicu ketegangan diplomatik di ruang publik digital.

Bagi negara berkembang, dinamika ini menghadirkan tantangan struktural berupa ketimpangan *digital power*. Dominasi platform global, standar bahasa internasional, serta kesenjangan kapasitas produksi konten membuat narasi mereka sering kalah visibilitas dibandingkan negara besar. Keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur komunikasi, dan literasi digital diplomatik semakin memperlebar jarak tersebut, sehingga pengelolaan narasi di ruang digital menuntut strategi yang lebih adaptif dan terencana (Nurwahyu Azizah. Ar dkk., 2025).

Selain itu, diplomasi media sosial juga membawa risiko disinformasi, polarisasi opini publik, dan instabilitas persepsi internasional. Kontestasi narasi yang berlangsung tanpa batas ini membuka ruang bagi manipulasi informasi, penyebaran kontra-narasi yang menyesatkan, serta pembentukan opini yang tidak selalu berbasis fakta. Dalam konteks ini, ruang digital bukan hanya arena diplomasi, tetapi juga arena kerentanan terhadap perang informasi (Bazlutckaia, 2024).

Implikasi kebijakan bagi negara berkembang termasuk melalui praktik Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia adalah perlunya penguatan kapasitas diplomasi digital yang strategis sekaligus etis. Negara perlu mengembangkan pedoman komunikasi digital, meningkatkan kompetensi diplomatik berbasis media sosial, memperkuat koordinasi pesan lintas lembaga, serta membangun ketahanan terhadap disinformasi. Pendekatan ini penting agar diplomasi media sosial tidak sekadar responsif,

tetapi mampu menjadi instrumen proaktif dalam membangun legitimasi internasional (Fachrie, 2025).

Secara teoretis, temuan ini berkontribusi pada pengembangan studi hubungan internasional di era digital dengan menunjukkan bahwa narasi telah menjadi dimensi kekuasaan yang signifikan. Diplomasi tidak lagi dapat dipahami hanya melalui kerangka negosiasi formal antarnegara, tetapi juga melalui praktik produksi dan kontestasi makna di ruang digital. Dengan demikian, diplomasi media sosial memperluas pemahaman tentang bagaimana kekuasaan, legitimasi, dan pengaruh diproduksi dalam tatanan global kontemporer (Nababan, 2023).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, **tanpa** mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet*. Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi media sosial telah mentransformasi praktik hubungan internasional dari dominasi *material power* menuju penguatan *narrative power* di ruang digital. Melalui kerangka *strategic narratives*, penelitian ini menemukan bahwa unggahan dan aktivitas diplomatik di media sosial bukan sekadar komunikasi publik, melainkan praktik pemingkanaan realitas, konstruksi identitas, dan legitimasi kebijakan di hadapan audiens global. Pada tingkat global, negara-negara besar memanfaatkan media sosial secara ofensif untuk mendominasi wacana melalui framing geopolitik, produksi kontra-narasi, dan bahkan disinformasi. Sebaliknya, negara-negara berkembang di Asia Tenggara cenderung menggunakan diplomasi media sosial secara

defensif dan persuasif, dengan menekankan stabilitas kawasan, multilateralisme, dan citra positif sebagai strategi mempertahankan legitimasi di tengah keterbatasan *hard power* dan ketimpangan *digital power*. Temuan ini menegaskan bahwa pola diplomasi narasi digital sangat dipengaruhi oleh posisi struktural negara dalam sistem internasional serta kapasitas digital yang dimilikinya.

Implikasi dari temuan ini memperlihatkan bahwa ruang digital telah menjadi arena baru interaksi antarnegara yang lebih terbuka, cepat, dan partisipatif, namun sekaligus lebih rentan terhadap eskalasi konflik naratif, disinformasi, dan polarisasi persepsi internasional. Diplomasi tidak lagi dapat dipahami hanya melalui jalur formal antarnegara, melainkan juga melalui praktik produksi dan kontestasi makna di media sosial. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi hubungan internasional di era digital dengan menempatkan narasi sebagai dimensi kekuasaan yang signifikan dalam diplomasi kontemporer.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar negara-negara berkembang memperkuat kapasitas diplomasi digital secara strategis dan etis melalui pengembangan pedoman komunikasi digital, peningkatan kompetensi sumber daya diplomatik di bidang media sosial, serta penguatan koordinasi narasi lintas lembaga negara. Penguatan literasi disinformasi dan pemanfaatan platform digital secara adaptif juga menjadi kebutuhan mendesak agar narasi negara tidak tenggelam dalam dominasi wacana global. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus analisis yang berbasis kajian literatur dan belum didukung oleh analisis kuantitatif terhadap data unggahan media sosial secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan berbasis data digital, seperti analisis konten, *engagement metrics*, atau *network analysis*, guna mengukur efektivitas narasi diplomasi media sosial secara lebih terukur dan komparatif.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini, baik dalam bentuk masukan akademik, diskusi ilmiah, maupun dukungan fasilitas yang memungkinkan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-

rekan sejawat yang telah memberikan umpan balik konstruktif terhadap pengembangan kerangka analisis dan penyempurnaan naskah.

Artikel ini merupakan bagian dari pengembangan kajian akademik penulis dalam bidang Ilmu Hubungan Internasional dan diplomasi digital, yang disusun untuk memperkaya khazanah studi mengenai *strategic narratives* dan diplomasi media sosial dalam konteks negara berkembang di Asia Tenggara.

#### DAFTAR REFERENSI

- Agus Subagyo. (2019). *View of MEDIA SOSIAL DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL*. <https://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/jurnal-dinamika-global/article/view/99/85>
- Agustiana, E. (2026). Personal Branding Politisi melalui Media Sosial dalam Kontestasi Politik Indonesia. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(2), 252–268. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.476>
- Amelia, A. (2025b). Diplomasi Publik Digital: Strategi Pemerintah Indonesia dalam Membangun Citra Internasional pasca-Ibu Kota Baru. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 16(4). <https://doi.org/10.59188/ywr78817>
- Anwar, S. R. S., Putri, A. M. A., Fikri, A. A. A., & Fatwa, A. F. (2025). Dinamika Sengketa Internasional: Sengketa Wilayah di ASEAN. *SIYAR Journal*, 5(1), 88–106. <https://doi.org/10.15642/siyar.2025.5.1.88-106>
- Ayuningtyas, D. (2024). Peran Budaya Populer sebagai Soft Power Bagi Negara di Asia Timur. *Mondial: Jurnal Hubungan Internasional*, 1(1), 24–43. <https://doi.org/10.36722/mondial.v1i1.2625>
- Bainus, A., & Rachman, J. B. (2023). EDITORIAL: Hubungan Internasional Digital (Digital International Relations). *Intermestic: Journal of International Studies*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v8n1.1>
- Bazlutckaia, M. M. (2024). The Game Space of “Information Disorder.” *Russia in Global Affairs*, 22(4), 172–187. <https://doi.org/10.31278/1810-6374-2024-22-4-172-187>
- Biswas, A., Niven, T., & Lin, Y.-R. (2023). *The Dynamics of Political Narratives During the Russian Invasion of Ukraine* (arXiv:2307.13753). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2307.13753>
- Diara, D. D. (2020). Ruang Siber Dan Diplomasi Digital: Penerapan Analisis Jejaring Sosial Dalam Mengetahui Kekuatan Diplomasi Digital Indonesia Di Kawasan Amerika Selatan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 1(05), 364–395. <https://doi.org/10.59141/jiss.v1i05.72>
- Dimitruk, E. (2025). Representasi Dialog Diplomatik dalam Wacana Media: Studi Kasus Rusia dan Indonesia. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 3(2), 44–64. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v3i2.881>
- Dr.Asia Saif Alvi, F. (2026). *Narrative Warfare: US Liberal Order vs China's Community of Shared Future*.

JOURNALOFPOLITICALSTABILITYARCHIVE.

<https://journalpsa.com.pk/index.php/JPSA/article/view/497/500>

- Fachrie, M. (2025). Indonesia's Digital Diplomacy: An Analysis of Penta-Helix Collaborative Governance. *Politicos: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 5(2), 99–113. <https://doi.org/10.22225/politicos.5.2.2025.99-113>
- Fauzulhaq, G., & Harwinda, A. (2025). Diplomasi dalam Bingkai Media: Analisis Framing Pemberitaan Keanggotaan Indonesia di BRICS. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 9(4), 2134–2144. <https://doi.org/10.31604/jim.v9i4.2025.2134-2144>
- Guo, L., & Qin, Q. (2025a). Wolf Warrior Spreads Superior: The narrative and effectiveness of Chinese public diplomacy behaviours on Twitter. *Journal of Chinese Political Science*, 30(4), 535–563. <https://doi.org/10.1007/s11366-024-09889-z>
- Hidayat, N. (2025). Narasi Kebangsaan di Era Media Sosial: Relevansi Pancasila dalam Ekosistem Digital. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 105–118. <https://doi.org/10.36456/p.v5i1.10183>
- Incerti, T., Elkobi, J., & Mattingly, D. (2026). *Foreign influencer operations: How TikTok shapes American perceptions of China* (Versi 1). arXiv. <https://doi.org/10.48550/ARXIV.2601.14118>
- J, S. (2025). Dari Narasi Visual ke Legitimasi Kebijakan: Persepsi Publik terhadap Program Makan Siang Gratis di Media Sosial. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 7586–7596. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.3143>
- Khusnu Perdani, M., Afandi, R., Lusa, S., Indra Sensuse, D., Wibowo Putro, P. A., & Indriasari, S. (2024). Social Media as an Instrument of Public Diplomacy in the Digital Era: A Systematic Literature Review. *Policy & Governance Review*, 8(3), 284. <https://doi.org/10.30589/pgr.v8i3.976>
- Kodrat, S. M., & Santoso, H. (2026). STRATEGI MEDIA RELATIONS DIREKTORAT INFORMASI DAN MEDIA KEMENTERIAN LUAR NEGERI RI DALAM MEMPERTAHANKAN CITRA POSITIF. *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR)*, 4(2), 179–193. <https://doi.org/10.25124/ijdpr.v4i2.10106>
- Kurniawati, E., Rachmawati, I., & Dewi, M. A. (2020). Kemlu RI :Diplomasi Digital? *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 9(1), 83. <https://doi.org/10.25077/ajis.9.1.83-99.2020>
- Kuznetsov, D. (2021). "Sharp Power" in the Modern Political Discourse of Western Countries and the Foreign Policy of Russia and China. *Problemy Dalnego Vostoka*, (3), 145. <https://doi.org/10.31857/S013128120015384-3>
- Liyundzira, A., & Nugroho, B. W. (2025). The Role of Ukraine Digital Diplomacy in the Russia-Ukraine Conflict in 2014-2022. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 5(4). <https://doi.org/10.59141/jrssem.v5i4.1206>
- Lubis, M. S. I., Ramadhani, N. T., Ramadhani, S. E., & Fadila, W. (2024). DAMPAK DIPLOMASI DIGITAL PADA KOMUNIKASI INTERNASIONAL. *Network Media*, 7(1), 74–79. <https://doi.org/10.46576/jnm.v7i1.4316>
- Mahendra, Y. I. (2025). *Constructing Russian National Identity in the Digital Sphere: A Discourse Analysis of Cultural Narratives on State Media Platforms*. 1(1).
- Mathayomchan, B., Taecharungroj, V., & Wattanacharoensil, W. (2023). Evolution of COVID-19 tweets about Southeast Asian Countries: Topic modelling and

- sentiment analyses. *Place Branding and Public Diplomacy*, 19(3), 317–334. <https://doi.org/10.1057/s41254-022-00271-5>
- Mu'arif, S. & Yulianto. (2025). Strategi Personal Branding Melalui TikTok bagi Wirausaha Muda Indonesia: Analisis Komunikasi Digital di Era Ekonomi Kreatif. *Pantarei*, 1(1), 42–46. <https://doi.org/10.36080/ptr.v1i1.268>
- Nababan, S. (2023). Digital Media Literacy Strategy for the Information Disruption Era in Improving the Communication Ethics of the Yogyakarta Community. *International Journal of Science and Society*, 5(2), 223–232. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v5i2.689>
- Nisa, K. (2022). Diplomasi Digital Dan Kedaulatan Siber Dalam Hubungan Internasional: Analisis Komparatif Kedaulatan Digital Indonesia Dan Negara Di Amerika Utara (Kanada Dan Meksiko). *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 14(1), 91–133. <https://doi.org/10.31315/jsdk.v14i1.6046>
- Nurwahyu Azizah. Ar, Ramsiah Tasruddin, & Nirwan Wahyudi Ar. (2025). Teknologi Komunikasi: Komunikasi Massa dan Globalisasi. *AL-MUTSLA*, 7(1), 100–117. <https://doi.org/10.46870/jstain.v7i1.1388>
- Pengaruh Diplomasi Digital*. (t.t.). Diambil 28 April 2026, dari <https://www.kompasiana.com/demsnaajes1904/678cfdb4ed64154b7b132ed3/pen-garuh-diplomasi-digital-terhadap-hubungan-internasional-di-abad-21>
- Rasiah. (2020). *Poskolonialisme dalam Sastra Amerika: Komodifikasi Sejarah Politik Identitas dan Rasialisme Kontemporer*. UGM PRESS.
- Robertua, V. (2017). KRISIS LEGITIMASI ENERGI NUKLIR DALAM EKONOMI POLITIK INTERNASIONAL: STUDI KASUS FUKUSHIMA. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.34010/jipsi.v7i1.331>
- Rosda, D. (2022). *Derajat Sarjana SI Hubungan Internasional*.
- Salsabila, A., & Anshori, I. (2025). Dampak Digitalisasi dan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial di Masyarakat. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1873–1880. <https://doi.org/10.54082/jupin.1059>
- Samad, M. Y., & Permatasari, D. A. (2023). Diplomasi Digital Menteri Luar Negeri RI pada Konferensi Tingkat Tinggi Group-20 tahun 2021. *Intermestic: Journal of International Studies*, 7(2). <https://doi.org/10.24198/intermestic.v7n2.16>
- Subagyo, A. (2019). MEDIA SOSIAL DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL. *Jurnal Dinamika Global*, 4(01), 3–23. <https://doi.org/10.36859/jdg.v4i01.99>
- Trisni, S., & Putri, A. (2023). Diplomasi Publik dan Soft Power: Sama atau Berbeda? *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.25077/ajis.12.1.1-12.2023>
- Wang, L., & Wang, R. (2024). Cyber warfare: A study of Zelenskyy's social media political performance strategies and effects. *Frontiers in Psychology*, 15, 1478639. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1478639>